

PERAN PEMERINTAH DAERAH DAN PERAN PENGRAJIN BATIK TUBAN DALAM MENGEMBANGKAN DESA WISATA BATIK DI KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR

Yuslinda Dwi Handini
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Abstrak

Tuban merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai warisan budaya yang sangat luhur yaitu salah satunya batik khas Tuban yang lebih dikenal dengan istilah batik Gedog. Batik Gedog ini mempunyai ciri khas wilayah Tuban karena mempunyai karakteristik yang unik yaitu dibatik pada kain tenun yang disebut Gedog. Namun dewasa ini Batik Tuban tidak hanya batik Gedog saja tapi sudah merambah pada berbagai macam jenis kain yang dibatik dengan motif khas Tuban salahsatunya adalah sirip-siripan/biota laut. Adanya keanekaragaman budaya melalui batik ini memiliki potensi pariwisata yang dapat dijadikan sebagai sebuah peluang bisnis untuk mensejahterakan masyarakat, salah satunya adalah industri batik Tuban yang saat ini sedang berkembang. Industri batik di wilayah Tuban saat ini terpusat di wilayah Kecamatan Kerek yang merupakan pusat produksi batik di Kabupaten Tuban. Pada beberapa desa di wilayah tersebut telah dicanangkan oleh pemerintah daerah sebagai desa wisata Batik Tuban. Hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah peran dari para pengrajin batik tersebut agar desa wisata batik Tuban ini dapat berkembang dan mampu memasarkan produk batik Tuban tidak hanya di wilayah nasional saja tapi bahkan sampai ke manca negara. Tujuan penelitian ini adalah melakukan identifikasi peran pengrajin batik Tuban dalam memasarkan dan mengembangkan desa wisata batik Tuban. Pada penelitian ini analisis dilakukan secara berkelanjutan yang meliputi evaluasi dengan pendekatan retrospektif dan prospektif. Berdasarkan identifikasi peran pemerintah dan peran pengrajin batik Tuban dalam mengembangkan desa wisata batik Tuban diketahui bahwa pemerintah daerah kabupaten Tuban telah berperan aktif dalam mengembangkan desa wisata batik Tuban namun perlu sustainable dalam melaksanakan program-programnya sedangkan para pengrajin mempunyai peran dalam kegiatan pengembangan desa wisata namun peran tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi yaitu sangat aktif, aktif dan kurang aktif. Peran serta pemerintah desa dan pemerintah daerah serta masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh dalam lancarnya pengembangan desa wisata batik Tuban tersebut.

Kata Kunci: pengrajin batik, desa, wisata, batik

PENDAHULUAN

Tuban merupakan wilayah di Jawa Timur yang mempunyai keanekaragaman budaya dan juga memiliki potensi pariwisata yang mampu menjadi peluang bisnis untuk mensejahterakan masyarakatnya, salah satunya adalah industri batik yang saat ini berkembang di Indonesia, yaitu batik Tuban. Industri batik di Kabupaten Tuban terpusat di Kecamatan Kerek yang merupakan pusat produksi batik Tuban. Dewasa ini Batik Tuban telah diproduksi untuk berbagai macam kebutuhan dan kepentingan, tidak hanya

untuk kain saja namun telah memenuhi berbagai macam kebutuhan misalnya gorden, taplak, tas serta asesoris lainnya.

Desa Wisata Batik Tuban telah dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Tuban pada tahun 2011 dan terdapat di beberapa wilayah desa wisata batik yaitu di beberapa desa di kecamatan Kerek antara lain desa Kedungrejo, Jalurejo, Margorejo, Gaji, dan Margomulyo. Sedangkan kampung wisata batik Tuban ada di kecamatan Sumur Gung di wilayah Kota Tuban sehingga dengan adanya dua wilayah tersebut diharapkan tidak terjadi tumpang tindih fungsi dan perannya.

Kondisi terpenting yang menjadi perhatian dari pemerintah baik pemerintah daerah Kabupaten Tuban maupun pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata adalah adanya komunikasi yang efektif antara berbagai elemen terutama peran para pengrajin batik Tuban sehingga pengembangan desa wisata dapat berjalan lebih optimal.

1. Pengembangan Produk

Setiap produk akan mengalami siklus yaitu perjalanan yang ditempuh oleh suatu produk tersebut, yang meliputi 5 tahap; Peluncuran produk, pengenalan, pertumbuhan, kedewasaan, dan penurunan. Pada prinsipnya setiap perusahaan perlu mengembangkan konsep pengembangan produk agar produk yang sudah dewasa dan pembeli potensialnya sudah berkurang dapat terus dicari oleh pembeli potensial maupun para pembeli yang baru atau calon-calon konsumen kita.

Pengembangan produk menurut Kotler (2005) adalah strategi untuk pertumbuhan perusahaan dengan menawarkan produk modifikasi atau produk baru ke segmen pasar yang ada sekarang. Definisi tersebut menggambarkan bahwa produk yang sudah ditawarkan ke pasar perlu untuk dimodifikasi baik kegunaan, motif, desain maupun jenis produknya untuk merebut segmen pasar lain. Dalam konteks batik, maka pembaruan produk dapat dilakukan dengan inovasi terhadap motif yang menyangkut gambar, warna, ciri-ciri maupun desain dan peruntukannya. Jika motif tertentu sudah mulai jenuh maka bisa dimodifikasi dan segmen pasarnya dirubah, misalnya untuk seargam sekolah atau karyawan organisasi tertentu.

Inovasi adalah temuan baru yang bisa berupa ide, metode, bentuk yang berbeda dari yang sudah ada. Inovasi produk bukan harus datang dari pimpinan puncak saja tetapi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam proses produksi. Hamel (2000) mengatakan bahwa strategi inovasi bukan tugas manajemen puncak saja, tetapi setiap orang bisa membantu membangun strategi inovatif. Inovasi sama dengan konsep-konsep bisnis yang sama sekali baru dan merupakan investasi. Definisi tersebut

menggambarkan bahwa inovasi motif dan produk pada industri batik bukan hanya berasal dari pengusaha, tetapi cenderung lebih banyak muncul dari pengrajin sendiri, karena pengrajin secara mendalam dan teknis memahami tentang motif-motif yang layak dimodifikasi maupun dikembangkan lebih lanjut. Kondisi lain adalah inovasi dirancang oleh desainer baik dari dalam maupun dari luar kelompok pengrajin batik Tuban tersebut.

Pada aspek produksi sangat berhubungan dengan bahan baku, proses produksi dan peralatan. Berkaitan dengan peralatan dari hasil lapangan diperoleh data bahwa teknologi yang dipakai pada pengrajin batik Tuban masih bersifat tradisional artinya bahwa teknologi masih bersifat padat karya. Apabila dilihat dari sisi pemberdayaan sangat baik untuk memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar industri batik Tuban tersebut.

2. Pengembangan Potensi Wilayah Melalui Desa Wisata dan Penetapan “*Specialised Industrial Distric Batik*”

Kluster Industri (*industrial distric*) pertama kali didefinisikan oleh Alfred Marshal (dalam Kuncoro, 2002) yakni sebagai suatu sentra industri (*industrial distric*) sebagai kluster produksi tertentu yang berdekatan, sedangkan Becattini mendefinisikan sentra industri sebagai wilayah sosial yang ditandai dengan adanya komunitas manusia dan perusahaan dan keduanya cenderung bersatu.

Terdapat tiga jenis *Industrial distric* dalam Kuncoro (2002:194) yakni *Specialized industrial distric* yang berdasar pada kuster produksi dengan spesialisasi secara geografis, *industrial complex model* yang bercirikan hubungan antar perusahaan (IBM dan IKRT) pada suatu kawasan industri, dan *social network model* yang berdasar pada respon ekonomi terhadap tingkat integrasi sosial. Dalam riset ini penentuan industrial distrik ditekankan pada *Specialized industrial distrik* yang bertujuan mengembangkan potensi wilayah dengan basis utama industri batik Tuban.

Menurut Wahjuni *et al* (2013) dijelaskan bahwa sebagian besar dari produksi batik Tuban berada di pedesaan. Selaras dengan upaya pemerintah yang serius untuk mengembangkan usaha kecil menengah agar dapat menjadi tumpuan dalam pertumbuhan perekonomian rakyat, maka industri batik Tuban merupakan salah satu bidang industri yang berada di pedesaan yang harus dikembangkan agar mampu mendorong pertumbuhan perekonomian dengan memberi kesempatan kerja dan berusaha di sekitar sentra industri batik di wilayah Tuban.

Sedangkan peran Akademisi, Business dan Government/ABG, menurut Wahyuni *et al* (2015), menjelaskan bahwa Peran akademisi/cendekiawan (A),

Pengusaha/*Bussiness* (B), dan Pemerintah/*Government* (G) adalah sebagai berikut; Pihak akademisi (A) yang dilibatkan dalam pengembangan Desa Wisata Batik Tuban adalah ketika pihak pemerintah melakukan analisa dan pemetaan terhadap potensi desa yang tersebar di wilayah kecamatan di Tuban. Para akademisi yang dilibatkan pada pemetaan potensi desa tersebut adalah para akademisi dari perguruan tinggi; Pihak Pengusaha/*Bussiness* (B) berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian ini, pengusaha batik juga ikut menyiapkan infrastruktur yang mendukung Program Desa Wisata terutama di kawasan Desa Kedungrejo. Walaupun masih dilakukan pada skala lingkup kecil, tetapi hal ini dapat menjadi bukti dan menjadi sumber inspirasi bagi para pelaku industri atau pengusaha di lokasi-lokasi lain yang ada di kawasan Desa Wisata Batik Tuban. Pengusaha batik ini menyediakan peristirahatan bagi para tamu yang singgah di sentra industrinya.; Pihak Pemerintah/*Government* (G) melakukan upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban terhadap masyarakat pengrajin batik Tuban antara lain mengadakan beberapa kegiatan pelatihan-pelatihan membatik maupun teknik pewarnaan, peningkatan kapasitas membatik juga dilakukan dengan cara pengiriman delegasi untuk studi banding ke daerah-daerah lain, guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia baik kepada pengrajin sendiri maupun pembina dari para pembatik tersebut.

3. Pengrajin Batik

Pengrajin menurut Kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang-orang yang pekerjaannya (profesinya) membuat barang kerajinan. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pengrajin batik adalah orang-orang yang pekerjaannya membuat barang kerajinan berupa batik namun dalam hal ini berdasarkan informasi dalam penelitian, para pengrajin batik tidak hanya mengedepankan unsur pekerjaan saja namun unsur seni dan memelihara warisan budaya leluhur juga menjadi perhatian penting dari para pengrajin batik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah riset aksi (*action research*). Riset aksi menurut Muhajir (2003) merupakan model untuk melakukan studi pengenalan dan refleksi obyek secara berkelanjutan lewat penelitian. Riset aksi dimaksudkan untuk mendekatkan jarak antara konsep dengan operasionalnya.

Dalam manajemen perubahan, riset aksi adalah suatu proses perubahan yang didasarkan pada pengumpulan data secara sistematik dan kemudian memilih suatu

tindakan yang didasarkan apa yang dinyatakan oleh data yang dianalisis, dalam konteks penelitian ini yang dimaksud perubahan adalah perubahan pada motif dan produk Batik Tuban, maupun proses pembatikan mulai dari bahan baku, teknologi dan manajemen serta adanya peran pengrajin yang dalam waktu ke waktu dapat berubah tergantung pada pengembangan dan jiwa dari pengrajin batik Tuban tersebut.

Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis dilakukan secara berkelanjutan yang meliputi evaluasi dengan pendekatan retrospektif dan prospektif. Pendekatan retrospektif digunakan untuk mengevaluasi kekuatan dan tantangan keberadaan desa wisata batik Tuban dalam pasar batik, sedangkan pendekatan prospektif digunakan untuk memprediksi dan mengantisipasi tantangan dan peluang yang mungkin akan muncul pada rancangan model pengembangan kegiatan komunikasi pemasaran pada desa wisata batik Tuban. Tahap selanjutnya adalah *discovery learning* yaitu pembelajaran terhadap permasalahan yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi dari inovasi motif dan pengembangan produk untuk menemukan pola yang paling memungkinkan dan menguntungkan *Discovery Learning and development* model kegiatan komunikasi pemasaran yang sesuai dengan karakteristik desa wisata batik Tuban yakni dilakukan melalui diskusi terarah yang anggotanya terdiri pengrajin, pengusaha, Dinas Perekonomian dan Perindustrian, peneliti, pengelola showroom/toko, desainer dan konsumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan wawancara pada beberapa pengrajin batik yang secara kategori dibagi menjadi beberapa kategori yaitu sangat aktif, aktif, dan pasif dalam peranannya mengembangkan desa wisata. Selain berkunjung ke para pengrajin batik, penelitian ini juga melakukan wawancara pada dinas terkait yaitu Dinas Perekonomian dan Perindustrian yaitu pada bidang Pariwisata dan Budaya.

Peran Pemerintah Kabupaten Tuban

Menurut Wahjuni dan Handini (2015) Upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban terhadap masyarakat pengrajin batik Tuban antara lain melalui beberapa kegiatan diantaranya adalah:

1. Pelatihan-pelatihan

Dalam hal ini yang dimaksudkan pelatihan yaitu pelatihan berbentuk teknis yakni pelatihan peningkatan ketrampilan batik dan pelatihan pengetahuan pewarnaan. Dalam peningkatan ketrampilan batik disini mempunyai ketrampilan dasar atau pemula yakni bagaimana cara pembatikan yang benar atau yang lebih halus lagi, khususnya bagi kaum ibu-ibu dan para remaja putri yang ada di desa Jalurejo, Margorejo, Kedungrejo, Gaji, dan Margomulyo kecamatan Kerek Tuban. Dalam pelatihan ini para pengrajin batik didatangkan pelatih atau guru (desain) dari luar kota dan akan diberikan ilmu tentang cara-cara dan teknik memadukan motif-motif atau corak lainnya seperti perpaduan batik yang menarik, meskipun batik tulis tenun gedog mempunyai ciri khas tersendiri.

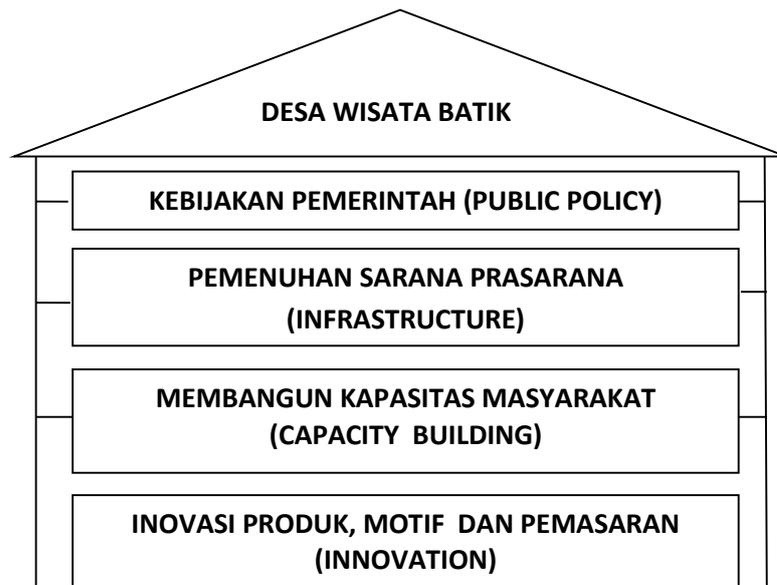
Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban ini dilakukan secara rutin yang bertujuan untuk memberikan ilmu dan motivasi bagi para pengrajin dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Di samping kaum ibu-ibu dan para remaja putri disini juga ada anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang mau ikut belajar membatik. Dalam pembelajaran untuk anak-anak Sekolah Dasar ini dilakukan kursus setiap hari sehabis pulang sekolah mereka. Mereka dibina oleh salah seorang ibu yang sudah ahli dalam membatik di desa tersebut, dengan semangat dan penuh ketekunan mereka (anak-anak) tersebut memperhatikan dengan seksama pada guru batik yang memberikan pelajaran pada mereka.

2. Kegiatan Peningkatan Sumber Daya Manusia.

Upaya dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dalam pengembangan sumber daya manusia adalah memberikan pelatihan yang berkaitan dengan ketrampilan kerja dan desain produk, pelatihan tersebut diadakan bekerjasama dengan para pengrajin Batik terutama di wilayah desa wisata batik yaitu di desa Jalurejo, Margorejo, Kedungrejo, Gaji, dan Margomulyo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Selain melakukan kegiatan pelatihan di wilayah Kabupaten Tuban, kegiatan peningkatan sumber daya manusia khususnya di bidang peningkatan kapasitas membatik juga dilakukan dengan cara pengiriman delegasi untuk studi banding ke daerah-daerah lain, guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia baik kepada pengrajin sendiri maupun pembinanya.

Desain Strategi dan Pola Pengembangan Desa Wisata Berbasis Batik Melalui PICI (*Public Policy, Infrastruktur, Capaity Building and Innovation*)

Pola Pengembangan desa wisata yang didesain dalam penelitian ini adalah dengan penerapan PICI (*Public Policy, Infrastructure, Capaity Building and Innovation*) sebagaimana yang tersaji dalam gambar berikut.



Gambar 1. Desain Strategi dan Pola Pengembangan Desa Wisata Berbasis Batik (PIC) dalam Wahjuni dan Handini (2015)

Kebijakan Pemerintah Kabupaten (*Local Public Policy*)

Desentralisasi dan otonomi daerah yang dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2001 memberikan ruang yang cukup luas bagi pemerintah kabupaten untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh daerah. Pemerintah kabupaten diberikan kewenangan untuk mengelola rumah tangga pemerintahannya sendiri. Dengan demikian pemerintah kabupaten memiliki otoritas atau kewenangan untuk mengelola daerahnya, termasuk didalamnya bidang pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata di daerah sangat bergantung pada kepedulian, inovasi, dan kreativitas pemerintah kabupaten. Daerah dapat berinovasi melalui kebijakan (*local discretion*) dalam mengembangkan sektor pariwisata.

Peran Pengrajin Batik Tuban

Para pengrajin batik Tuban telah berperan dalam pengembangan desa wisata namun masih dikategorikan dalam beberapa kategori yaitu yang sangat aktif seperti pengrajin batik yang bernama Ibu Uswatun, kategori aktif seperti pengrajin batik Bapak Sholeh dan kategori pasif seperti pengrajin batik Pak Suwoto. Perbedaan klasifikasi ini berdasarkan peran para pengrajin ini dalam melakukan kegiatan pengembangan perbatikan di Tuban. Ibu Uswatun sangat aktif dalam melakukan kegiatan produksi, mengikuti pameran baik di dalam maupun diluar negeri. Sedangkan pak Sholeh dalam

kategori aktif karena lebih fokus pada kegiatan produksi dan pemasaran di toko atau outlet saja, sedangkan bapak Suwoto dalam kategori pasif karena hanya melakukan kegiatan dalam skala kecil saja dan melakukan pemasaran secara pasif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil dari peran pemerintah dan pengrajin batik Tuban dalam pengembangan desa wisata batik di kabupaten Tuban adalah sebagai berikut:

- a) Pihak Pemerintah/*Government* melakukan upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban terhadap masyarakat pengrajin batik Tuban antara lain mengadakan beberapa kegiatan pelatihan-pelatihan membatik maupun teknik pewarnaan, peningkatan kapasitas membatik juga dilakukan dengan cara pengiriman delegasi untuk studi banding ke daerah-daerah lain, guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia baik kepada pengrajin sendiri maupun pembina dari para pembatik tersebut.
- b) Desain Strategi dan Pola Pengembangan Desa Wisata Berbasis Batik Melalui PICI (*Public Policy, Infrastruktur, Capacity Building, and Innovation*) yang meliputi:
 1. Kebijakan Pemerintah Kabupaten (*regency Public Policy*), dalam konteks pengembangan desa wisata berbasis batik di Kabupaten Tuban, beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemerintah kabupaten diantaranya yakni: *pertama*, secara legal formal, keberadaan desa wisata batik harus tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata (RIPDW). Hal *kedua* yang perlu dilakukan oleh pemerintah kabupaten terkait dengan kebijakan yakni upaya perlindungan hukum terhadap produk unggulan terutama pada desa wisata batik dan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) terkait dengan motif dan produk.
 2. Pemenuhan Sarana dan Prasarana (*Infrastructure*) dalam konteks desa wisata berbasis batik di kabupaten Tuban, pemenuhan sarana dan prasarana haruslah tetap mengutamakan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat setempat, seperti misalnya pembangunan tempat ibadah (masjid atau musholla) maka harus mencerminkan kekhasan lokal yakni menyertakan ornamen batik tuban baik pada desain bangunan interior maupun eksterior. Hal lain yang perlu dilakukan pemerintah terkait dengan sarana dan prasarana adalah pembangunan pusat informasi dan promosi desa wisata berbasis teknologi dan informasi (IT).

3. Membangun Kapasitas Masyarakat (*Capacity Building*), kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya membangun kapasitas masyarakat (*capacity building*) yakni 1) Kegiatan pembinaan sentra-sentra industri; 2) Kegiatan pelatihan ketrampilan bagi industri kecil; 3) Pemberian pinjaman modal. Dan langkah nyata adalah adanya partisipasi aktif dari masyarakat Tuban dalam lomba “Cipta Motif Batik Tulis Khas Tuban”.

Saran

1. Harus ada sinergi yang lebih harmonis antara pemerintah daerah Kabupaten Tuban, pemerintah desa pada desa Wisata Batik serta para pengrajin batik Tuban.
2. Kepada Pemerintah daerah Kabupaten Tuban maupun Kota Tuban harus memperhatikan terhadap pelaksanaan desa wisata dan kampung wisata batik Tuban sehingga tidak terjadi tumpang tindih terkait hal tersebut serta membuat payung hukum yang jelas tentang keberadaan Desa Wisata dan Kampung Wisata Batik Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamel, Gary. 2000. *Leading the Revolution*, Havard Business School Press.
- Kotler, Philip, dan Gary Armstrong, 2001, *Principles of Marketing*, Prentice Hall, Inc. : New Jersey
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi & Pembangunan Daerah, Reformasi, perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2002. *Analisis Spasial dan Regional. Studi Aglomerasi dan Kluster Industri di Indonesia*. Yogyakarta: AMP YKPN
- Muhajir, Noeng. 2003. *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research : Integrasi Penelitian, Kebijakan dan Perencanaan*. Rake Sarasin : Yogyakarta
- Poerwanto. 2006. *New Business Administration; Paradigma Pengelolaan Bisnis di Era Dunia Tanpa Batas*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Shani, A.B dan Pasmore W.A, "Organization Inquiry: Toward a New Model of the Action Research Process", D.D Warrick (ed), 1985, *Comtemporary Organization Development: Current Thinking and Applications*. Glenview, Il: Scoot Foresman.
- Wahjuni, Sri et al, 2013. *Model Inovasi Motif dan Produk dalam Membangun Sentra Industri Batik Berbasis Kreativitas pada Pengrajin Batik Tenun Gedhog Tuban*. *Jurnal Strategi dan Bisnis*. Vol. 2 (1), April 2014.
- Wahyuni, Handini 2015. *Pengembangan Motif dan Produk Batik Tuban dalam Rangka Membangun Desa Wisata Batik di Kabupaten Tuban*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima tahun 2016. Balai Pustaka; Jakarta.